

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM ANNA (SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Arhenda Krishnahandaru Ichwan; Yudha Wirawanda
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Film ANNA merupakan film dengan *genre action, thriller, espionage*. Penelitian di dalam film ANNA ini bertujuan untuk bagaimana media film memberikan gambaran tentang tokoh utama perempuan dalam film ANNA, Anna Poliatova merupakan tokoh utama di dalam film tersebut. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi – dokumentasi adegan yang berkaitan dengan representasi perempuan. Penelitian ini menganalisis dengan teori semiotika Roland Barthes yang menjelaskan tentang tanda denotasi, konotasi, dan mitos. Data dalam penelitian ini divalidasi menggunakan teknik triangulasi. Rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah bagaimana Representasi perempuan yang terdapat dalam Film ANNA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ANNA merepresentasi perempuan dalam bentuk dominasi perempuan, ketegasan, dan keberanian melalui adegan – adegan yang ditampilkan di dalam film.

Kata Kunci : representasi, perempuan, film, semiotika

Abstract

ANNA movie is a movie with action, thriller, espionage genres. The research in the ANNA film aims to how the film media provides an overview of the main female character in the ANNA film, Anna Poliatova is the main character in the film. The method used in this research is qualitative with data collection techniques through documentation - documentation of scenes related to the representation of women. This research analyzes with Roland Barthes' semiotic theory which explains about denotation, connotation, and myth. The data in this study were validated using triangulation techniques. The formulation of the problem in this research is how the representation of women contained in the ANNA film. The results showed that ANNA film represents women in the form of female domination, assertiveness, and courage through the scenes shown in the film.

Keywords: representation, women, film, semiotics

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah hasil karya seni yang memiliki kumpulan gambar diam yang pada saat digabungkan dan dipresentasikan menjadi sebuah ilusi gambar bergerak. Film merupakan bentuk dari penyampaian sebuah informasi kepada masyarakat luas melalui media yang terdiri dari audio dan visual dan dapat menyampaikan pesan atau

cerita dalam jumlah banyak dan waktu yang cepat serta dapat membuat masyarakat yang melihat dan mendengarkan mengalami perubahan emosional dari hasil visual yang presentasikan (Prastika, 2022). Karya seni film adalah salah satu jenis media hiburan dan pembelajaran yang dapat mempersuasi melewati pesan komunikasi yang terdapat di dalam film (Cloete, 2017). Film memiliki kaitan yang erat terhadap nilai - nilai budaya dan dijadikan pilihan yang tepat atas waktu luang untuk kebutuhan menikmati unsur budaya. Film dengan *genre action* kebanyakan diperankan laki-laki dan di hampir kebanyakan *genre film action* perempuan memiliki kesempatan yang lebih kecil.

Di tahun 2019 telah dirilis film bertemakan *Thriller Action* dengan judul ANNA yang mengangkat tentang kisah seorang perempuan muda Rusia dan korban KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) dan hampir menyerah dengan hidupnya. Tokoh pemeran utama dalam film tersebut adalah Anna Poliatova yang kemudian bertemu dengan Alex yang merupakan anggota KGB (Komitet Gosudarstvennoy Bezopasnosti), Anna direkrut menjadi anggota KGB dan ditugaskan untuk menjadi pembunuh bayaran berdarah dingin di bawah naungan KGB. Hadirnya karakter utama Sasha Luss dalam film ANNA secara konvensional adalah perempuan cantik dan tangguh seperti pahlawan. Berdasarkan cerita yang diangkat dari film ANNA, film ini memiliki sisi dominan untuk merepresentasikan perempuan dalam film (Thedisplayadmin, 2019).

Menjadikan perempuan sebagai tokoh utama menjadi salah satu alasan peneliti mengambil topik ini untuk diteliti. Seiring berkembangnya dunia perfilman membuat film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi khalayak sehingga banyak muncul mitos bahwa posisi perempuan lebih ditampilkan sebagai pihak yang termarginal dibandingkan laki – laki dalam media film. Secara biologis perempuan dengan laki – laki dibedakan atas perempuan memiliki bentuk tubuh yang lebih kecil dari laki – laki, memiliki karakter yang lebih halus, memiliki suara yang lebih halus, dan memiliki perasaan yang lebih sensitif dibandingkan dengan laki - laki ketika berhadapan dengan permasalahan serius (Alwi, 2020).

Representasi perempuan dalam media film dapat menggiring pandangan khalayak terhadap perempuan karena film merupakan media massa yang memiliki jangkauan pesan yang paling luas. Perempuan dalam Pandangan media memberikan

dampak kepada penilaian khalayak terhadap gambaran perempuan yang seperti apa.

Penelitian terdahulu yang pertama tentang perempuan dalam film dilakukan oleh Joane Priskila Kosakoy menyimpulkan perempuan yang dikonstruksi adalah perempuan yang tidak lagi tersubordinasi oleh laki – laki dalam berbagai aspek seperti posisi kepemimpinan, sebagai objek seksual atau objek kekerasan (Kosakoy, 2016). Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Zulaikha Rumaisha Alwi menyimpulkan bahwa terdapat dua tahap analisis yang pertama makna denotatif yaitu perempuan sebagai istri dan ibu, sementara tahapan kedua makna konotatif merepresentasikan perempuan sebagai tokoh ibu dan istri, sosok ibu yang pertama digambarkan adalah sosok ibu penyayang pada salma (Alwi, 2020).

Pada kesempatan kali ini peneliti ingin menggunakan Film ANNA merupakan objek penelitian ini. Berbeda dengan penelitian terdahulu, peneliti disini ingin melihat bagaimana perempuan direpresentasikan dalam Film ANNA dan film ini menarik untuk diteliti karena film ANNA meraih 2 nominasi penghargaan pada Golden Trailer Awards 2019 dan International Usak Short Film Festival 2019.

Topik perempuan menarik untuk diteliti karena masih jarang penelitian representasi dalam film tentang bagaimana seorang perempuan memiliki power yang tangguh seperti pahlawan, maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Peneliti disini memakai pendekatan semiotik Roland Barthes yang digunakan untuk mengungkapkan makna di dalam simbol yang ada di dalam film ANNA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk bagaimana media film memberikan gambaran tentang tokoh utama perempuan dalam film ANNA. Jadi, masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Representasi Perempuan yang Terdapat dalam Film ANNA?”.

1.2 Semiotika Roland Barthes

Penggunaan semiotika Roland Barthes pada penelitian kali ini untuk menunjukkan arti denotasi, konotasi, dan mitos dari tanda. Semiotika adalah metode dasar untuk mempelajari tanda yang menghasilkan makna (Sampurno, Luik, & Yoanita, 2022). Roland Barthes dikenal secara luas sebagai peneliti yang memiliki pemikiran strukturalis dan berpendapat bahwa semiologi merupakan cara untuk menganalisis makna yang muncul dalam topik kemanusiaan (Aisyah, 2016). Semiotika memahami cara kemanusiaan memahami hal-hal yang dalam situasi ini tidak dapat

dicampuradukan dengan proses komunikasi karena memaknai tidak hanya berarti bahwa objek itu akan berkomunikasi, tetapi juga berarti memiliki sistem tanda yang terstruktur. Mitos dalam metode Roland Barthes digunakan untuk mengungkapkan suatu makna dari suatu objek atau tanda – tanda melalui representasi simbol dalam media dan kehidupan sehari – hari (Nurdin, 2021).

Menurut Barthes, denotasi merupakan gambaran pada sebuah objek yang memiliki fungsi sebagai penanda terhadap konotasi ataupun mitos. Konotasi memiliki makna sebagai penegas nilai dominan pada masyarakat dan membuat perangkat tanda yang digunakan. Pemaknaan konotatif ini membuat pembaca memahami gaya bahasa kiasan dan juga metafora yang tidak diaplikasikan terhadap tahap denotatif (Barthes, 2012).

Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai jenis signifikasi dengan kata lain kehidupan sosial dalam bentuk apa pun adalah suatu sistem tanda yang tersendiri, salah satu jenis model ilmu sosial yang dikenal sebagai semiotika menggambarkan dunia sebagai sebuah sistem hubungan yang memiliki tanda - tanda menunjukkan realitas (Sobur, 2006). Alasan peneliti memilih teori semiotika Roland Barthes di dalam penelitian ini karena penelitian menunjukan sistem pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos.

Dalam hal tersebut denotasi yaitu suatu arti yang sifatnya berupa objektif. Sementara itu, konotasi memiliki sifat berupa identik dan subjektif (Herwendo, 2014). Semiotika dan representasi adalah bagian yang sangat relevan karena film dibuat menggunakan berbagai macam tanda dan juga digunakan dalam berbagai macam metode penelitian, selain itu semiotika memberikan ruang yang luas untuk melakukan penelitian tentang objek film yang sedang diteliti (Yusuf, 2023).

1.3 Representasi

Representasi adalah sebuah proses memproduksi makna berdasar dari konsep yang berada dalam pikiran kita melalui representasi suatu makna diproduksi, singkatnya proses menciptakan makna disebut representasi dan proses pembuatan makna itu merupakan proses hadirnya representasi yang terjadi ketika sistem terdiri dari dua komponen penting yaitu pikiran dan bahasa. Bentuk dari representasi kedua yaitu proses pada hubungan tanda dan makna, representasi makna digunakan untuk memberikan penjelasan tentang makna yang berasal dari tanda atau *symbol* dan

representasi menjadi jembatan antara konsep dari dalam diri mulai dari bahasa, imajinasi, kejadian, objek, benda, dan yang bersifat tidak nyata (Sampurno et al., 2022).

Menurut Stuart Hall berpikir dan merasa merupakan wujud salah satu dari sistem representasi, sistem representasi berfungsi untuk berpikir dan merasa serta memberikan makna pentingnya memiliki kesamaan latar belakang masyarakat dapat membuat masyarakat bertukar pikiran dengan baik dan terciptanya sebuah pola pikir yang sama (Hall, 1997)

Proses produksi pesan dan pertukaran budaya menghasilkan film sebagai media representasi, pesan yang disampaikan berupa pesan tersurat ataupun tersirat dari film tersebut. Film dipercaya sebagai media representasi karena film dianggap dapat merepresentasikan dan menyampaikan makna kepada publik dan proses menyampaikan makna tersebut representasi mengarah kepada tanda – tanda yang akan dikaji menggunakan semiotika.

Pada penelitian terdahulu merepresentasikan film Islam dalam Film Get Married 99% Muhrim menyimpulkan penelitiannya yaitu bentuk dari sistem representasi merupakan proses yang digunakan sebagai menghasilkan arti melalui konsep saat ini dipikiran dengan penggunaan bahasa, dari proses yang menghasilkan makna tersebut maka membuat hadirnya sistem representasi. Representasi mengarah terhadap bentuk - bentuk media khususnya media massa, terhadap apa yang mereka buat dan bagaimana kita memaknainya (Aisyah, 2016). Kaitan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah untuk merepresentasikan suatu pesan yang terdapat di dalam film dengan menggunakan representasi Stuart Hall.

Konsep representasi penting bagi penelitian ini karena hadirnya sistem representasi melalui proses produksi makna dari konsep melalui bahasa dan proses produksi makna. Representasi mengarah terhadap setiap media massa dan segala yang dikonstruksi serta bagaimana masyarakat memaknai tersebut (Aisyah, 2016).

1.4 Representasi Perempuan dalam Film

Marjinalisasi perempuan menjadi suatu hal yang wajar di dalam kontribusi industri film. Pihak perempuan dalam kontribusinya seringkali mendapat penggambaran sebagai pihak yang selalu kalah, lemah, dan cenderung lebih mendahulukan perasaan dari pada logika. Kontribusi perempuan dalam dunia perfilman sudah ada

sejak lama tetapi lamanya waktu tersebut tidak bisa menghapus stereotip negatif perempuan dalam dunia perfilman (Irawan, 2014).

Representasi perempuan di dalam industri film memiliki kaitan dengan gerakan feminisme. Feminisme merupakan gerakan yang muncul sebagai bentuk perlawanan dan sebagai gerakan pembebasan pihak perempuan terhadap pihak laki – laki untuk menuntut keadilan hak kesetaraan dengan laki – laki (Arifin & Syukron Anshori, 2022). Gerakan feminisme menjadikan peluang dalam memperjuangkan kesetaraan gender, keadilan perempuan, dan terdapat kemungkinan feminisme dapat mempengaruhi proses representasi perempuan dalam film (Elsha, 2019)

Konsep perempuan dalam perspektif budaya Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional yang berakar dalam sistem patriarki, di mana peran perempuan sering kali dibatasi pada ranah domestik dan kewajiban sebagai istri dan ibu. Dalam banyak komunitas di Indonesia norma-norma budaya menempatkan perempuan pada posisi subordinat, mengutamakan kepatuhan dan kesopanan sebagai kualitas utama. Meskipun ada berbagai tradisi lokal yang menghargai peran perempuan seperti dalam matrilinealitas Minangkabau, secara umum perempuan masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi politik secara penuh (Blackwood, 2000).

Konsep perempuan dalam perspektif budaya Eropa merupakan hasil dari evolusi sosial, politik, dan ekonomi yang kompleks, yang terus berkembang seiring waktu. Secara historis, budaya Eropa sering kali menempatkan perempuan dalam peran domestik dan subordinat, membatasi akses mereka ke pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi politik. Namun, perubahan mulai terlihat dengan munculnya gerakan-gerakan feminis dan perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi, yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Meskipun ada kemajuan signifikan terhadap konsep perempuan dalam budaya Eropa, masih menghadapi tantangan besar. Stereotip gender dan norma-norma tradisional masih mempengaruhi persepsi dan perlakuan terhadap perempuan. Kesetaraan formal dalam hukum dan kebijakan sering kali tidak tercermin dalam praktik sehari-hari, di mana perempuan masih menghadapi diskriminasi dalam pekerjaan, politik, dan ruang publik (Offen, 2000).

Penelitian terdahulu terhadap topik representasi perempuan terdapat dalam penelitian Representasi Perempuan dalam Film *Spectre* yang diteliti oleh Debby Dwi Elsha menghasilkan bahwa perempuan dapat memiliki sikap mandiri, mampu mengambil keputusan, dan logis. Perempuan dapat memilih dan menentukan karir, dan juga penampilan sesuai dengan keputusan yang mereka putuskan (Elsha, 2019).

Penelitian terdahulu selanjutnya terdapat dalam judul penelitian Representasi Perempuan dalam Industri Sinema yang diteliti oleh Rahmat Edi Irawan yang memperoleh hasil representasi perempuan dalam industri sinema juga masih selalu dipandang karena kecantikan atau keseksiannya sehingga mereka masih sering digambarkan sebagai pihak yang mencari popularitas dengan keberanian – keberaniannya (Irawan, 2014).

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam hal objek dan fokus penelitian, pada penelitian kali ini objeknya merupakan sebuah film *action* dengan judul ANNA yang dirilis pada tahun 2019 dan fokus penelitiannya yaitu adalah representasi perempuan yang terdapat di dalam film tersebut.

2. METODE

Pada kesempatan ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan agar memahami hal yang sifatnya deskriptif untuk mengungkapkan rumusan masalah agar mendapatkan penggambaran jelas (Moleong, 2017) metode penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menemukan dan mengetahui representasi perempuan pada film ANNA. Semiotika adalah proses dalam memahami aturan, konvensi, dan sistem yang membuat penanda yang memiliki makna. Penanda sendiri mempunyai arti sebagai sesuatu yang menunjukkan adanya perihal lain serta tanda dan makna sangat penting untuk komunikasi dan semiotika (Sampurno et al., 2022). Peneliti menggunakan paradigma strukturalisme sebagai pendekatan untuk menganalisis struktur simbol dan tanda yang dapat memberikan pemahaman tentang pesan atau makna.

Peneliti memilih analisis ini dikarenakan memerlukan tahap pengkajian yang dilakukan secara mendalam yang ditujukan terhadap tindakan atau sandiwara dalam film yang dilakukan pemain dianggap bentuk representasi perempuan dalam film. Peneliti dalam penelitian ini telah membuat keputusan untuk menggunakan tipe

penelitian deskriptif untuk mendapatkan gambaran realitas secara sistematis dan akurat.

Teknik *sampling* pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*, peneliti melakukan proses pencarian sampel berupa potongan - potongan *scene* dengan kriteria pengambilan di dalam *scene* tersebut terdapat adegan yang menggambarkan posisi perempuan lebih dominan dan memiliki kekuasaan dibandingkan dengan laki – laki yang menggambarkan representasi perempuan dan sampel yang diambil ini berdasarkan pilihan dari peneliti itu sendiri.

Proses untuk memperoleh data pada kesempatan kali ini yaitu dengan cara dokumentasi dan observasi. Sumber data pada penelitian ini yaitu data primer dan sekunder, data primer didapatkan dengan melakukan dokumentasi *screenshot* kemudian proses dalam pengambilan data tersebut dengan cara menonton film ANNA dan melakukan dokumentasi *screenshot* pada *scene* yang menunjukkan bentuk representasi perempuan dan proses memperoleh data sekunder berasal dari jurnal dan *e-book*. Pengambilan data disesuaikan dengan arah penelitian. Kemudian dilakukan analisis data terkait pada bentuk representasi perempuan dengan analisis semiotika Roland Barthes, maka setelah itu peneliti dapat mengetahui representasi perempuan dalam film ANNA.

Analisis data dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap setiap *scene* film ANNA yang kemudian dilakukan pengambilan *screenshot* pada setiap *scene* yang relevan, kemudian dilakukan analisis terhadap representasi perempuan berdasarkan teori dasar analisis semiotika Roland Barthes sehingga peneliti dapat merepresentasikan perempuan yang terdapat di dalam film ANNA.

Setelah semua tanda visual yang merepresentasikan perempuan dilakukan analisis data disesuaikan dengan metode analisis Roland Barthes, langkah – langkah dalam menganalisisnya yaitu yang pertama *signifier* (penanda) yaitu yang memiliki sifat material seperti benda, bunyi, atau gambar kemudian langkah yang kedua yaitu *signified* (petanda) yaitu yang mempunyai sifat abstrak dan psikologis melalui denotasi kemudian langkah yang ketiga yaitu *denotative sign* (tanda denotative), langkah yang keempat *connotative signifier* (penanda konotatif), yang kelima yaitu *connotative signified* (petanda konotatif), yang keenam yaitu *connotative sign* (tanda konotatif). Pada tingkat denotatif akan membaca makna tanda yang masuk akal, pada tingkat

konotatif akan terdapat banyak penafsiran terkait latar belakang sosial budaya pembaca semiotik (Lantowa, Mega Marahayu, & Khairussibyan, 2017).

Uji validitas data dalam Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, yang berarti bahwa peneliti mengumpulkan data informasi yang relevan dari berbagai sumber dan metode dan akan memahami lebih dalam dan luas terhadap topik penelitiannya (Farida Nugrahani, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil penelitian

3.1.1 Kategori dominasi perempuan

Dominasi perempuan memiliki arti bahwa mereka memiliki kekuatan untuk mempengaruhi sesuatu yang bersifat dominan dalam konteks tertentu, antara lain konteks sosial, budaya, dan politik. Dominasi perempuan memiliki cakupan yang luas mulai dari aspek intrapersonal sampai dengan aspek kepemimpinan politik.



Gambar 1. Awal waktu Anna bertemu dengan atasannya, Scene 1 menit 36 detik 42

Tabel 1. Makna denotasi dan konotasi scene 1

Denotasi	Konotasi
Anna pada waktu pertama kali bertemu dengan atasannya pada saat waktu dia akan di recruit menjadi seorang anggota organisasi Rusia KGB.	Seorang perempuan yang menunjukkan sikap tegas, percaya diri, dan menunjukkan ekspresi wajah yang menunjukkan tenang di bawah tekanan terhadap suatu kondisi membuat seorang perempuan tersebut posisinya tetap diatas dan mendominasi. Tegas, percaya diri, dan menunjukkan ekspresi tenang di bawah

	tekanan dapat menjadikan perempuan tersebut memiliki posisi yang lebih dominan untuk menunjukan adanya suatu kuasa dalam struktur sosial (Elsha, 2019).
--	---

Pengambilan gambar pada scene ini menggunakan *eye level* dan *low angle* yang menampilkan alur bagaimana Anna tetap tenang dibawah tekanan pada saat dia akan direkrut kedalam organisasi Rusia KGB.

Dalam *scene* ini menunjukan mitos bahwa semua perempuan merupakan seorang yang memiliki kepribadian dan karakteristik lemah lembut, tidak mandiri, dan sensitif terhadap perasaan, dalam *scene* ini seorang perempuan dapat menunjukan dirinya menjadi seorang yang berbeda dari kebanyakan perempuan untuk menunjukan kesetaraan gender. Kesetaraan gender merupakan posisi dimana perempuan dan laki – laki memiliki porsi yang sama dalam memperoleh hak – haknya sebagai manusia (Sulistyowati, 2020).



Gambar 2. Anna sedang berkomunikasi dengan targetnya, *scene* 2 menit 15 detik 44.

Tabel 2. Makna denotasi dan konotasi *scene* 2

Denotasi	Konotasi
Anna yang sedang berkomunikasi dengan petinggi Pemerintahan Rusia dengan tujuan menjalankan misinya untuk membunuh targetnya yang bernama Oleg Filenkov.	Seorang perempuan memiliki sikap integritas dan konsistensi tinggi dalam menjalani sebuah tugas yang sudah menjadi tanggung jawabnya meskipun dalam proses tersebut terdapat resiko yang besar.

Pada *scene* ini menggunakan teknik pengambilan gambar *low angle*, *eye level*, dan *high angle* yang menampilkan proses pengalihan perhatian dengan berkomunikasi yang dilakukan Anna kepada targetnya.

Dalam *scene* ini menunjukan mitos perempuan selalu mengedepankan perasaan dan membuat suatu pekerjaan menjadi kacau. Dalam *scene* ini ditunjukan dengan adanya Anna berkonsistensi dan teguh dalam melakukan suatu pekerjaan sampai tuntas. Konsistensi diri merupakan usaha seseorang yang dilakukan secara terus – menerus dan kemampuan seseorang dalam mengatur perasaan hingga mencapai sesuatu yang menjadi targetnya (Leonard, 2013).



Gambar 3. Anna sedang bertukar kostum dengan agen yang lain untuk menutupi jejaknya, *scene* 3, menit 52 detik 03.

Tabel 3. Makna denotasi dan konotasi *scene* 3

Denotasi	Konotasi
Anna yang sedang bertukar posisi dan kostum dengan agen lain untuk menutupi jejaknya yang ia lakukan kepada Oleg Filenkov dan pengawalanya di hotel.	Seorang perempuan yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang efektif dalam sebuah situasi agar tetap berada di dalam rencana. Perencanaan dalam sebuah aksi penting dilakukan agar memberikan arah yang jelas dan mengurangi resiko dalam sebuah aksi.

Pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan dua *angle* kamera diantaranya *low angle*, dan *eye level*, yang menampilkan alur ketika Anna hendak keluar dari tempat itu kemudian terhenti di lorong tangga untuk bertukar kostum

dengan agen lain.

Dalam *scene* ini menunjukkan mitos perempuan memiliki keberanian dan ketangguhan di dalam diri mereka. Perempuan seringkali dianggap tidak memiliki kekuatan fisik, emosional, lemah (Kosakoy, 2016) tapi dalam *scene* ini ditunjukkan tersebut tokoh utama Anna melakukan antisipasi yang akan menjadi hambatan – hambatannya setelah dia melakukan pembunuhan terhadap petinggi Organisasi Rusia tersebut.



Gambar 4. Anna melakukan perlawanan terhadap pengawal targetnya, *scene* 4 menit 41detik 05

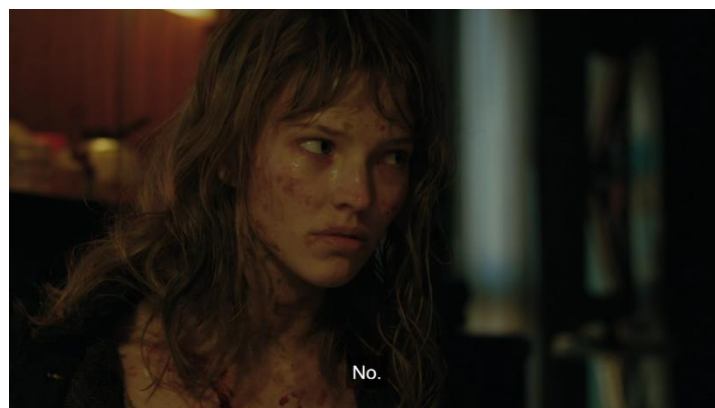
Makna dominasi perempuan yang ditunjukkan oleh tokoh utama Anna juga muncul dalam *scene* 4 menit 41 detik 05 yang menunjukkan dirinya melakukan tindakan perkelahian yang dilakukan seorang diri terhadap pengawalan targetnya yang membuat dirinya menjadi dominan dalam sebuah perlawanan.

Dalam *scene* ini menunjukkan mitos bahwa perempuan tidak bisa selalu dipandang sebelah mata, di dalam beberapa *scene* diatas menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi pihak yang dominan dibandingkan dengan pihak laki – laki karena pada dasarnya setiap manusia memiliki karakteristik, kepentingan, dan hak masing – masing individu maka tidak bisa disama ratakan karena perbedaan gender. Gender dipandang sebagai suatu konsep budaya yang membedakan peranan, perilaku, karakteristik dan menjadikan suatu sifat yang mengidentifikasi antara laki – laki dengan perempuan berdasarkan sosial budaya, nilai perilaku, mentalitas, dan faktor emosi (Rokhmansyah, 2016).

3.1.2 Kategori ketegasan seorang perempuan

Ketegasan memiliki arti kemampuan seorang dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, pendapat secara cepat dan tepat tanpa adanya keraguan yang timbul dari dalam diri atau adanya pengaruh dari pihak lain.

Dalam buku “The Assertiveness Workbook” karya Randy J. Paterson mengatakan ketegasan merupakan sebagai kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pendapat, perasaan, pikiran dengan cara yang jujur dan juga tepat tanpa menjadikan dirinya sebagai korban atau mengabaikan hal – hal yang menjadi hak seseorang (Paterson, 2000).



Gambar 5. Pada saat awal Anna memutuskan ikut dalam Organisasi KGB. Scene 5, menit 29 detik 31

Tabel 4. Makna denotasi dan konotasi scene 5

Denotasi	Konotasi
Anna yang baru saja sampai di rumah menyadari kehadiran seorang agen Rusia yang hendak memberikan tawaran untuknya	Seorang perempuan yang dapat membuat suatu keputusan yang cepat dan tepat dengan pilihannya tanpa adanya keraguan dari dalam diri.

Pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan *eye level* yang menampilkan alur ketika Anna menyadari adanya orang lain di dalam rumahnya dan ternyata orang tersebut merupakan agen dari KGB Rusia yang hendak memberikan tawaran.

Dalam *scene* ini menunjukkan mitos bahwa perempuan perempuan dapat membuat suatu keputusan secara tegas. Dalam film perempuan seringkali mendapatkan peran yang tergambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak mandiri, (Elsha, 2019) berbeda dengan Anna yang merepresentasikan seorang perempuan yang dapat mengambil keputusan secara tegas pada saat dia memutuskan untuk menerima tawaran masuk ke dalam Organisasi KGB Rusia.



Gambar 6. Anna sedang diintrogasi oleh pihak CIA. *Scene* 6 menit 32 detik 10.

Tabel 5. Makna denotasi dan konotasi *scene* 6

Denotasi	Konotasi
Anna yang sedang diintrogasi oleh pihak CIA mengenai suatu peristiwa pembunuhan yang terjadi di Presidential Suite Le Meurice	Seorang perempuan yang memiliki prinsip yang kuat dalam menghadapi suatu tekanan menunjukan dirinya terdapat moral dan integritas yang tinggi

Pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan *eye level* yang menampilkan kondisi pada saat Anna diintrogasi oleh pihak CIA karena diyakini merupakan pembunuh dari Oleg Filenkov.

Dalam *scene* ini menunjukan mitos bahwa perempuan tetap berpegang pada prinsip yang kuat meskipun berada di dalam suatu tekanan. Menurut penelitian bahwa seorang perempuan menunjukan sikap lebih memilih resiko yang lebih rendah ketika berada di dalam suatu tekanan (Koenig-Kersting & Statman, 2018) berbeda dengan yang ditunjukan oleh tokoh utama yaitu ketika dia berada di dalam suatu tekanan dia tetap memegang prinsip yang kuat walaupun terdapat resiko yang besar dibalik itu.



Gambar 7. Anna sedang menjelaskan kejadian introgasi kepada atasannya, *scene* 7 menit 53 detik 04.



Gambar 8. Anna menunjukkan komitmennya kepada Alex melalui telepon, *scene* 8 menit 1:00:34.

Makna ketegasan yang dibawakan oleh Anna juga muncul pada *scene* 6 menit 53 detik 04 dan *scene* 7 menit 1:00:34. Makna pada *scene* 6 yang menunjukkan bahwa dirinya memiliki cara berkomunikasi yang jelas dan tegas sehingga dapat menyampaikan informasi yang baik mengenai suatu kejadian kepada seseorang walaupun tidak secara langsung. Makna pada *scene* 7 yang muncul menunjukkan bahwa tokoh utama Anna Poliatova merupakan seorang perempuan yang menunjukkan bentuk ketegasan terhadap komitmennya mengenai suatu perbuatan sehingga memiliki suatu tujuan yang pasti dicapainya.

Dalam *scene* ini menunjukkan mitos yaitu perempuan bisa memiliki sikap dan prinsip dalam ketegasan suatu hal. Sampai saat ini masih sangat melekat dengan kebudayaan kita bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah lembut, kurang dalam hal konsistensi, dan selalu mengedepankan perasaan dibandingkan dengan logika. Ketegasan seorang perempuan dalam *scene* tersebut dapat terlihat ketika bagaimana dia diharuskan mengambil suatu keputusan dengan cepat dan juga ketegasan dalam prinsip yang dia miliki walaupun berada dalam suatu tekanan. Sikap ketegasan merupakan sikap yang dapat dibentuk sejak dini salah satunya melalui aktif dalam berorganisasi dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (Ismawardi, 2018).

3.1.3 Kategori Keberanian seorang perempuan

Keberanian merupakan kemampuan dalam menghadapi rasa takut, tantangan, dan tekanan. Keberanian tindakan yang sering ada kaitannya dengan sesuatu yang memiliki resiko besar, membuat keputusan secara cepat dan tepat meskipun terdapat resiko dan kegagalan di dalamnya.

Dalam buku “the Psychology of Courage: Modern Research on an Ancient Virtue” karya Cynthia Pury dan Shane Lopez mengatakan keberanian sebagai sebuah tindakan untuk menghadapi tindakan ancaman atau rasa takut yang dilakukan dengan prinsip yang kuat (Pury & Lopez, 2010).



Gambar 9. Anna bertemu dengan kepala KGB, *scene* 9 menit 56 detik 51

Tabel 6. Makna denotasi dan konotasi *scene* 9

Denotasi	Konotasi
Anna yang sedang bertemu dengan kepala KGB bersama dengan atasannya dan seorang agen KGB.	Seorang perempuan yang berani mengambil resiko untuk keluar dari zona nyaman mereka dalam menghadapi hal – hal yang bersifat ketidakpastian selama ini

Pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan *eye level* dan *low angle* yang menampilkan kondisi pada saat Anna bertemu dengan Kepala KGB bersama atasannya dan seorang agen KGB.

Dalam *scene* ini menunjukan mitos bahwa perempuan berani mengambil suatu resiko dalam mengatakan pendapatnya yang kontroversial di depan Kepala KGB. Ditunjukan di dalam *scene* ini yaitu ketika tokoh utama Anna memutuskan untuk bertemu dengan petinggi KGB Rusia dan mengatakan secara tersirat bahwa dirinya akan keluar dari Organisasi KGB tersebut. Keberanian tidak hanya sebatas berani menghadapi tantangan, berani menentang norma, atau menghadapi ketakutan tetapi menyampaikan suatu pendapat yang beresiko menunjukan keberanian menyampaikan suaranya di tengah tekanan (Lestari, Asbari, Pratiwi, & Munawaroh, 2023)



Gambar 10. Anna sedang bermain catur dengan kepala KGB, *scene* 10 menit 1:29:13.

Tabel 7. Makna denotasi dan konotasi *scene* 10

Denotasi	Konotasi
Anna yang sedang bermain catur dengan kepala KGB dengan maksud tertentu dan juga menerima tantangan yang disampaikan pada saat pertama kali bertemu.	Seorang perempuan yang berani menerima dan menghadapi tantangan untuk menghadapi ketidakpastian selama ini dan mengatasi rintangan walaupun memiliki resiko tinggi

Pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan *eye level* dan *high angle* yang menampilkan alur bagaimana Anna terlihat sedang bermain catur dan di waktu yang bersamaan sedang merencanakan pembunuhan kepada Kepala KGB tersebut.

Dalam *scene* ini menunjukkan mitos yaitu perempuan berani menghadapi tantangan secara profesional untuk menyelesaikan ketidakpastian yang dialaminya selama ini. Pada dasarnya perempuan selalu mendapatkan pandangan sebagai seorang yang lemah (Elsha, 2019) tetapi berbeda dengan yang direpresentasikan oleh tokoh utama yaitu ketika dia berani menghadapi tantangan yang berasal dari Kepala KGB dan juga sebagai cara agar dia bisa keluar dari organisasi KGB tersebut meskipun dibalik itu terdapat resiko terhadap dirinya sendiri.



Gambar 11. Anna sedang bertemu dengan olga sepulang dari cuti liburan, *scene* 11 menit 1:09:35



Gambar 12. Anna mengambil keputusan akhir yang diperjuangkannya, *scene* 12 menit 1:42:00

Makna keberanian lainnya juga muncul pada *scene* 11 dan *scene* 12, pada *scene* 10 tersebut menunjukan dua makna keberanian yaitu ketika Anna Poliatova bertemu dengan atasannya olga di dalam mobil dibawah kolong jembatan yang menunjukan sikap Anna bertindak untuk suatu kepentingan yang bukan berasal dari dirinya bahkan memiliki resiko pribadi dan Anna melakukan tindakan menentang norma atau kebijakan yang dia anggap itu tidak benar. Pada *scene* 12 Anna berani mengambil keputusan untuk mempertemukan keduanya secara langsung antara CIA dan KGB dengan tujuan untuk memilih jalan hidupnya sendiri tanpa ada campur tangan pihak lain, hal tersebut dilakukannya karena dia memiliki prinsip dan sikap konsisten terhadap tujuannya.

Mitos dalam *scene* ini menunjukan bahwa seorang perempuan tidak selalu menjadi makhluk yang lemah lembut, hanya berfikir menggunakan perasaan, dan tidak

konsisten dalam pilihannya. Keberanian dalam *scene* diatas ditunjukkan oleh tokoh utama Anna Poliatova dalam mengambil keputusan yang beresiko, berani melakukan kepentingan yang bukan berasal dari dirinya, melakukan hal yang memiliki resiko pribadi, dan lain – lain. Keberanian merupakan tindakan memperjuangkan sesuatu hal yang dianggap benar dan penting meskipun dalam melakukannya terdapat hambatan dan rintangan karena percaya hal tersebut menjadi target yang harus dicapai (Dahlan & Murad, 2023).

3.2 Pembahasan

Pada film ANNA menghadirkan karakter utama Anna Poliatova yang merepresentasikan dari kategori keberanian, ketegasan, dan dominasi pertemuan, ketiga kategori tersebut bukan hanya semata untuk pengembangan karakter seorang Anna Poliatova tetapi juga sebagai media penyampaian pesan perempuan tentang perempuan di dalam era masyarakat kontemporer.

Tokoh utama dalam film ANNA diproyeksikan sebagai figur yang berani, tegas, dan dominan, sebagai konsekuensi dari latar belakang hidupnya yang penuh tekanan dan kekerasan. Sebagai korban kekerasan domestik, Anna dipaksa untuk mengembangkan ketahanan mental dan fisik yang ekstrem sebagai mekanisme bertahan hidup. Ketika bergabung dengan KGB, dia menjalani pelatihan intensif yang menuntut keberanian tanpa batas dan ketegasan dalam pengambilan keputusan di situasi-situasi yang mengancam nyawa. Pengalaman ini membentuk Anna menjadi agen yang tidak hanya mampu menghadapi tantangan dan musuh dengan kepercayaan diri yang tinggi tetapi juga menguasai situasi berisiko tinggi dengan dominasi yang kuat.

Representasi Anna sebagai sosok yang berani, tegas, dan dominan merupakan simbol dari perlawanan perempuan terhadap penindasan dan dominasi patriarki. Karakter ini mengilustrasikan kemampuan perempuan untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga melawan dan mengambil alih kendali atas nasib mereka sendiri. Film ini memecahkan stereotip tradisional yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dengan memperlihatkan bahwa perempuan bisa menjadi agen perubahan yang kuat dan mandiri. Melalui karakter Anna Poliatova, film ini menyampaikan pesan bahwa keberanian, ketegasan, dan dominasi adalah karakteristik yang tidak terbatas pada gender laki-laki, tetapi juga merupakan atribut yang dapat dimiliki dan

ditunjukkan oleh perempuan yang berdaya dan bertekad.

Perempuan adalah pihak yang seharusnya mendapatkan perlakuan yang sama tetapi pada kenyataannya hal tersebut tidak terealisasi dengan sempurna karena adanya perilaku ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan gender merupakan suatu permasalahan yang hingga saat ini tidak ada ujung akhir permasalahannya karena bentuk diskriminasi terhadap pihak perempuan masih banyak beredar dalam lingkup sosial masyarakat meskipun upaya dalam menangani permasalahan tersebut telah ditingkatkannya keadilan dan kesetaraan gender melewati pendidikan dan tatanan sosial. Adanya stereotip terhadap perempuan adalah makhluk yang lemah dibandingkan dengan laki – laki membuat pihak patriarki semakin membuat dominasi perempuan semakin ditindas dan tereksplorasi (Sulistyowati, 2020).

Film ini dapat disebut sebagai film yang merepresentasikan ketegasan, keberanian, dan dominasi karena berbagai elemen naratif dan karakterisasi yang menonjol sepanjang cerita. Karakter utama Anna Poliatova adalah manifestasi dari ketiga kategori tersebut yang terlihat jelas melalui perkembangan plot dan penggambarannya sebagai agen rahasia yang tangguh.

Film ANNA merupakan bentuk dari realitas yang terdistorsi karena menggambarkan narasi yang sangat dipengaruhi oleh elemen-elemen fiksi dan dramatisasi yang jauh dari kehidupan sehari-hari. Tokoh utama Anna Poliatova digambarkan sebagai seseorang yang hampir tak terkalahkan, menampilkan tingkat keterampilan, dan ketahanan yang luar biasa, hal ini bisa dianggap sebagai distorsi dari realitas karena meskipun ada kemajuan dalam kesetaraan gender, perempuan masih menghadapi berbagai hambatan sistemik dan kultural. Penggambaran Anna sebagai figur dominan dan hampir tanpa cela tidak hanya mengidealisasi peran gender, tetapi juga menyepelkan kompleksitas dan tantangan nyata yang dihadapi oleh perempuan dalam dinamika kekuasaan dan identitas gender. Oleh karena itu, film ini merupakan realitas yang terdistorsi daripada cerminan dari realitas kehidupan.

3.2.1 Dominasi Perempuan

Dominasi merupakan sebuah struktur sosial dilakukan oleh salah satu pihak yang terdapat otorisasi pada kemampuan manusia yang dapat mengendalikan pihak lain dan biasanya memiliki dampak yang negatif (Nugraha & Subaidi, 2022). Dominasi perempuan direpresentasikan oleh tokoh utama Anna Poliatova dengan menunjukan

beberapa perilaku tegas dalam sebuah kondisi tertentu, melakukan tindakan kekerasan individual yang termasuk dalam kategori *crime of violence* berupa pembunuhan terstruktur, dan perencanaan yang baik dalam melakukan segala tindakan agar mengurangi sebuah kesalahan.

Pada dasarnya perempuan di dalam film selalu dianggap sebagai makhluk yang lemah lembut, tidak mandiri, kurang memiliki prinsip yang kuat, lebih sering mengalah, sehingga akses kesempatan perempuan bekerja di ruang publik lebih sedikit. Gerakan feminisme merupakan bentuk perlawanan dari pihak perempuan terhadap pihak dominasi patriarki agar pihak perempuan mendapatkan keadilan dan tidak lagi menjadi pihak yang ter subordinir dan termarginalisasi (Bendar, 2019).

Pada tataran denotasi tanda yang terlihat dalam dominasi perempuan yang terdapat di dalam film Anna ditunjukkan dengan bentuk sikap tenang dibawah tekanan, tegas, perencanaan yang selalu matang dalam melakukan tindakan, dan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama Anna Poliatova kepada target – targetnya. Sehingga, tokoh utama Anna mempunyai posisi lebih dominan dibandingkan dengan karakter – karakter lainnya.

Pada tataran konotasi tanda yang terlihat di dalam film ANNA ditunjukkan oleh tokoh utama Anna Poliatova kepada target - target operasi atau rekan organisasinya sebagai perempuan yang dapat menjadikan dirinya dominan dalam berbagai macam situasi dan kondisi. Sikap dan perbuatannya merupakan suatu kecerdasan, kegigihan, kemandirian, dan keberanian yang membuat dirinya tidak mudah terintimidasi. Hal tersebut dibuktikan dengan profesionalisme yang terampil dalam mengendalikan pekerjaannya.

Representasi kategori dominasi perempuan yang terlihat dalam gambar 1 *scene* 1, setelah Anna memutuskan untuk ikut serta dalam organisasi Rusia Anna bertemu dengan atasannya untuk pertama kalinya. Dalam keadaan tersebut Anna diberikan ujian untuk mendapatkan ponsel dari salah satu target yang diberikan dari atasannya yang bernama Olga yang berada di sebuah *Restourant* dan Anna menyanggupi tersebut dengan sikap tegas dan percaya diri.

Makna gambar 2 *Scene* 2, Anna yang sedang mengalami Petinggi Pemerintahan Rusia Oleg Filenkov dengan memanfaatkan kecerdasan strateginya dalam berkomunikasi untuk mendapatkan suatu barang di dalam koper target.

Berkomunikasi merupakan interaksi langsung antara 2 individu atau lebih dan keberhasilan dalam berkomunikasi bergantung pada bagaimana keterampilan seseorang dalam berkomunikasi (Rahayu & Iman, 2022).

Makna gambar 3 *Scene 3*, setelah menyelesaikan tugasnya Anna menemui agen lain yang berada di tangga untuk bertukar peran dengan tujuan menutupi jejak aksinya. Pada gambar tersebut terdapat seorang agen yang memiliki tata rias, kostum, dan wajah yang mirip dengan tokoh utama, hal tersebut merupakan bentuk dominasi perempuan dalam kecerdasan dan strategi dalam sebuah perencanaan. Perencanaan merupakan suatu aktivitas membuat persiapan sebelum melakukan aksi secara sistematis dengan tujuan mencapai target tertentu (DR. Taufiqurokhman, S.Sos., M.Si., 2008)

Makna gambar 4 *Scene 4*, ketika Anna melakukan perlawanan seorang diri terhadap sekelompok pengawal untuk mendapatkan sebuah telefon genggam dari target operasinya, hal tersebut merupakan bentuk dominasi perempuan dalam memiliki kepercayaan yang tinggi dan tidak mudah terintimidasi. Pada akhirnya Anna berhasil melumpuhkan seluruh pengawalnya dan mendapatkan telefon genggam milik targetnya.

3.2.2 Ketegasan Perempuan

Ketegasan berasal dari kata tegas yang merupakan sikap melakukan suatu kegiatan atau aktivitas tanpa keraguan, pengambilan keputusan yang sudah dengan pertimbangan penuh dengan resiko yang ada (Siregar, 2020). Di dalam film perempuan seringkali mendapatkan posisi yang lemah dalam berbagai hal, berbeda dengan yang terdapat di dalam film ANNA ketegasan tokoh utama Anna Poliatova digambarkan antara lain dengan sikap dalam pengambilan keputusan dan juga perlawanan terhadap target – target dari tokoh utama tersebut.

Pada tataran denotasi tanda yang terlihat di dalam ketegasan seorang perempuan di dalam film ANNA ditunjukkan dengan ketegasannya dalam mengambil keputusan secara tepat dan cepat, memiliki prinsip yang kuat dibawah tekanan, dan ketegasan dalam berkomunikasi. Sehingga Anna menjadi perempuan *professional* dalam menjalani suatu tanggung jawab.

Pada tataran konotasi tanda yang terlihat di dalam film ANNA ditunjukkan oleh Anna kepada atasannya KGB, agen KGB, dan agen CIA sebagai perempuan yang

memiliki kemampuan untuk berfikir cepat, berintegritas, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Sikap dan perbuatannya menunjukkan karakter perempuan yang memberikan inspiratif dan kesan yang kuat. Hal itu dibuktikan dengan *professionalis* dalam menjalani segala misinya.

Representasi kategori ketegasan perempuan yang terlihat dalam gambar 5 *Scene* 5, ketika Anna masuk kerumah setelah sepulang dari pergi tanpa disadari terdapat agen Rusia KGB yang berada di dalam rumahnya. Dalam keadaan tersebut Anna tokoh utama Anna Poliatova menunjukkan kemampuan dalam berfikir cepat untuk mengambil suatu keputusan secara cepat. Perempuan dipandang sebagai manusia yang lemah, emosional, dan tidak mandiri (Kosakoy, 2016) tetapi berbeda dengan Anna yang menunjukkan hal sebaliknya, dibuktikan dengan bagaimana dia menghadapi secara tenang pada saat akan mengambil suatu keputusan yang beresiko.

Makna gambar 6 *Scene* 6, Anna yang memiliki integritas yang tinggi sehingga ketika sedang di interogasi oleh agen CIA mengenai peristiwa penyerangannya yang terjadi di Hotel Presidential Suite Le Meurice dirinya tetap pada prinsip dan rencananya. Hal tersebut merupakan ketegasan seorang perempuan dalam memiliki prinsip yang kuat dan konsistensi. Pada akhirnya Anna keluar dari ruang interogasi tersebut tanpa terpengaruh dengan pertanyaan yang dilontarkan dari agen CIA.

Makna gambar 7 *Scene* 7 dan gambar 8 *Scene* 8, pada *scene* 7 Anna menjelaskan kejadian interogasi dari CIA kepada atasannya KGB Olga. Pada *scene* 8 Anna menghubungi Alex untuk menunjukkan komitmen antara Anna dengan Alex untuk selalu mendukung dalam segala keputusannya. Dalam keadaan tersebut Anna menunjukkan sikap komitmen yang kuat mengenai suatu tujuan yang akan dicapainya. Komitmen dalam menjalani suatu tujuan merupakan hal yang sangat penting, jika komitmen tidak dilakukan dengan benar maka apapun yang menjadi tujuannya tidak akan berjalan dengan baik (Goni, Frans, & Kasingku, 2023).

3.2.3 Keberanian Perempuan

Keberanian seorang perempuan tidak hanya digambarkan dengan prinsip kepercayaan diri dan pengambilan keputusan yang cepat tetapi juga dengan direpresentasikannya perlawanan terhadap pihak laki – laki di dalam film. Karakteristik, kepentingan, dan hak masing – masing individu tidak bisa disama ratakan hanya karena perbedaan

gender. Perempuan selayaknya dapat memiliki akses kedalam dunia karir, kebebasan bersikap sesuai dengan keinginannya tanpa adanya perasaan khawatir (Elsha, 2019)

Dalam film ANNA yang diperankan oleh Anna Poliatova menceritakan karakter yang berani dalam berbagai aspek antara lain menunjukkan perempuan berani mengambil keputusan, memiliki kemampuan membaca situasi, memiliki prinsip tujuan yang kuat, dan memiliki kepercayaan diri bahwa pihak perempuan memiliki posisi yang sama kuat dengan pihak laki – laki.

Pada tataran denotasi tanda yang terlihat dalam Keberanian perempuan yang terdapat di dalam film ANNA ditunjukkan dengan keberanian dalam menghadapi rasa takut, ancaman, resiko, dan melawan otoritas organisasi pemerintahan. Sehingga tokoh utama Anna Poliatova menjadi perempuan yang tidak mudah terintimidasi.

Pada tataran konotasi tanda yang terlihat di dalam film ANNA ditunjukkan oleh tokoh utama Anna Poliatova kepada rekan se organisasinya pada KGB dan CIA sebagai individu yang kuat, mandiri, dan tangguh. Sikap dan perbuatannya merupakan suatu keberanian dalam menghadapi rasa takut dan ancaman serta melawan otoritas yang menindas. Hal tersebut dibuktikan ketika Anna berhadapan dengan petinggi organisasi dan rekan organisasi KGB & CIA.

Representasi kategori keberanian perempuan yang terlihat dalam gambar 9 *Scene* 9, setelah segala aktivitas yang dia lakukan di dalam Organisasi KGB Komite Gosudarstvennoy Bezopasnosti Anna memutuskan untuk bertemu dengan Kepala KGB Vassiliev. Dalam keadaan tersebut Anna seperti dipojokan agar tidak ada pilihan lain untuk menuruti kemauan Vassiliev.

Makna gambar 10 *Scene* 10, Anna yang hendak membunuh kepala KGB ketika Anna sedang menerima tantangan dari Kepala KGB untuk melawannya bermain catur. Dalam keadaan tersebut Anna berani menghadapi sebuah tantangan yang memiliki resiko tinggi karena Anna mengambil keputusan untuk menyelesaikan ketidakpastian yang selama ini dia rasakan ketika bekerja untuk organisasi KGB.

Makna gambar 11 *Scene* 11 & gambar 12 *Scene* 12, pada *Scene* 11 Anna yang bertemu dengan Olga dan tengah berbincang mengenai pekerjaan yang harus dilakukan setelah Anna cuti pekerjaan. Pada *scene* 12 Anna mempertemukan dua pihak antara KGB dan CIA untuk memberi keputusan pribadi terhadap kedua belah pihak. Dalam keadaan tersebut Anna menunjukkan sikap berani bertindak untuk suatu

kepentingan yang bukan berasal dari dirinya dan mengambil keputusan tanpa campur tangan pihak lain. Keberanian merupakan tindakan memperjuangkan sesuatu hal yang dianggap benar dan penting meskipun dalam melakukannya terdapat hambatan karena hal tersebut menjadi target yang harus dicapai (Dahlan & Murad, 2023).

Film ANNA dapat termasuk kedalam bentuk emansipasi perempuan dikarenakan seorang perempuan menunjukkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan untuk memegang kendali atas keputusan hidupnya sendiri. Emansipasi perempuan merujuk kepada upaya mencapai titik kesetaraan gender dan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk dapat membuat keputusan sendiri atas kehidupannya baik dalam lingkup sosial budaya, politik, maupun ekonomi (Anggraini, 2021).

Melalui representasi karakter Anna Poliatova, perempuan memiliki kekuatan dan kemampuan dalam menghadapi suatu permasalahan, juga kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rintangan yang besar, membuat keputusan yang cepat dan tepat, serta berada di bawah tekanan. Film Anna memberikan gambaran pentingnya pemberdayaan dan pengakuan atas kapasitas perempuan dalam aspek – aspek kehidupan dalam mendukung bentuk kesetaraan gender serta peran perempuan dalam kehidupan masyarakat modern.

4. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi perempuan yang ditampilkan di dalam film ANNA tahun 2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film ANNA tahun 2019 merepresentasikan perempuan dalam film melalui 3 kategori yaitu dominasi, keberanian, dan ketegasan perempuan. Hal ini ditunjukkan melalui sikap dan alur cerita yang dibangun oleh tokoh utama Anna Poliatova untuk menunjukkan sisi representasi perempuan. Melalui film ANNA yang merepresentasikan perempuan dalam film mengajarkan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama, mendapatkan kesetaraan dan keadilan dari berbagai aspek kehidupan. Untuk penelitian selanjutnya peneliti merekomendasikan untuk dapat menganalisis dampak representasi kekerasan yang dilakukan tokoh utama Anna terhadap persepsi kekerasan gender, apakah kekerasan ini dilihat sebagai bentuk pemberdayaan atau sebaliknya.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah Puji Syukur kepada Allah SWT karena dengan rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Terima Kasih peneliti ucapkan kepada orang tua karena telah senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan baik verbal maupun non verbal sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih peneliti ucapkan kepada Bapak Yudha Wirawanda, M.A selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan pada proses penelitian ini. Terima kasih juga peneliti ucapkan kepada seluruh Dosen Fakultas Komunikasi dan Informatika prodi Ilmu Komunikasi karena telah memberikan pelajaran – pelajaran yang berguna untuk masa yang akan datang. Semoga Allah SWT memberikan kelancaran dalam setiap proses kehidupan kita dan diberi kesuksesan dunia & akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- (Hans) Bakker, J. I. (2018). Matriarchy. *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*, 1-3.
- Ahmad, R., & Pratama, A. (2021). Faktor Manajemen Profesional: Perencanaan, Pengorganisasian, dan Pengendalian (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Sumberdaya Manusia. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 699-709.
- Aisyah, S. (2016). Representasi Islam Dalam Film Get Married 99% Muhrim. 1-92.
- Alfansyur, A., & Maryani. (2020). Seni Mengolah Data: Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 146-150.
- Alwi, Z. R. (2020). Representasi Perempuan Dalam Film “Berbagi Suami” (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Visi Komunikasi*, 134-151.
- Anam, M., Andini, R., & Hartono. (2018). Pengaruh kesadaran wajib pajak pelayanan fiskus dan sanksi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha dan pekerjaan bebas sebagai variabel intervening. *Journal of Accounting*, 1-16.
- Anggraini, T. R. (2021). Gagasan Emansipasi Wanita melalui Konsep Tokoh Kartini. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 35.
- Anjari, W. (2014). Fenomena Kekerasan sebagai Bentuk Kejahatan (Violence). *E-Journal WIDYA Yustisia*, 42-51.

- Arifin, S., & Muhammad, S. A. (2022). Studi Semiotik Feminisme pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 191-200.
- A'yuni Qurrota, R. (2019). Representasi Homoseksualitas dalam Film Method (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Lektur Jurnal Ilmu Komunikasi*, 85-97.
- Barthes, R. (2012). *Elemen-elemen Semiologi. : Sistem Tanda Bahasa, Hermeneutika, Dan Strukturalisme / Roland Barthes ; Penerjemah, M. Ardiansyah*. Yogyakarta: Yogyakarta : IRCiSod.
- Bendar, A. (2019). Feminsime dan Gerakan Sosial. *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 24-35.
- Berger, A. A. (2010). *The Object Of Affection*. New York : Palgrave Macmillan.
- Blackwood, E. (2000). *WEBS OF POWER : women, kin, and community in a sumatran village*. Boston Way: Rowman & Littlefield.
- Cloete, A. L. (2017). Film as medium for meaning making : a practical theological reflection. *Sabinet African Journal*.
- Dahlan, M., & Murad, M. (2023). Keberanian Mengemukakan Pendapat dan Pemahaman Siswa. *Journal on Education*, 775-786.
- Elsha, D. D. (2019). Representasi Perempuan Dalam Film Spectre. *Jurnal Pikma Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 1, 63-77.
- Farida Nugrahani, M. (014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Fiddini, A. P. (2020). Konsep Matriarkat Pada Suku Minangkabau Menurut Alquran. 37-49.
- Goni, N., Frans, N., & Kasingku, J. D. (2023). Komitmen Dalam Pelayanan Sebagai Seorang Pemimpin. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 1537-1546.
- Hall, S. (1997). *Cultural Representations and Signifying Practices*. Milton Keynes: Sage Publications .
- Hardi, S. P., & Sampoerno, M. N. (2021). Peran Perempuan Dalam Upacara Kenduri SKO Pada Masyarakat Kerinci. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 55-64.
- Harjanti, F. D., & Roely, A. (2023). Upaya Memahami Makna Kata hajar, aman dan back up dalam Kasus Penembakan Brigadir Josua Melalui Kajian Wacana Kritis. *Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 83-102.
- Hasanah, U. (2016). Representasi Kekuasaan Perempuan dalam Film Mad Max Fury Road. 1-11.
- Herwendo, R. (2014). Analisis Semiotika Representasi Perilaku Masyarakat Jawa dalam Film kala. *WACANA: Jurnal ilmiah Ilmu Komunikasi*, 230-2245.
- Irawan, A., & Yuliati, A. (2021). Analisis Struktur Alur, Penokohan, dan Latar Pada Novel Cinta Itu Luka Karya Revina VT. *STKIP PGRI Bangkalan*, 1-8.

- Irawan, R. e. (2014). Representasi Perempuan Dalam Industri Sinema. *Binus Journal Publishing*, 1-8.
- Kharisma, S. R., & Ismail, O. A. (2022). Counter Hegemoni Matrarki dalam Keluarga Ras Kulit Hitam. *Medialogi*, 1-16.
- Kosakoy, J. P. (2016). Representasi Perempuan Dalam Film "Star Wars VII : The Force Awakens". *Jurnal E - Komunika*, 1-12.
- Kusuma, P. K., & Nurhayati, L. K. (2017). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 195-217.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika teori, metode, dan penerapannya dalam penelitian sastra*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Leonard. (2013). Kajian Peran Konsistensi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 97-104.
- Lestari, H., Asbary, M., Pratiwi, D., & Munaroh, E. (2023). Generasi Muda Kok Takut Bersuara? *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 96-100.
- Lions gate Entertainment Inc. and affiliated companies. (2019, juni 21). *Movies ANNA 2019*. Retrieved from Lionsgate: <https://www.lionsgate.com/movies/Anna>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Bandung : Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muklim, J. V., & Soesilo, A. (2018). Dinamika psikologis pada pelaku pembunuhan dengan korban lebih dari satu orang: studi kasus dua pelaku. *PSYCHO IDEA*, 11-27.
- Mulyaningsih, I. F., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (2021). Budaya Matriarki dalam Pementasan Monolog "Racun Tembakau" Karya Anton Chekov oleh Teater Gabung Unsika (Kajian Semiotika Charles S.Pierce) . *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3204-3214.
- Nugraha, R., & Subaidi, S. (2022). Kekerasan Seksual dalam Perspektif Dominasi Kuasa. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 79-87.
- Nurdin. (2021). Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Busana Rempu Wanita Bima. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 699-707.
- Offen, k. M. (2000). *European Feminism, 1700-1950 : a political history*. Stanford: Library of Congress Cataloging.
- Oktavinanda, A. D. (2021). Pesan Budaya Matriarki Dalam "Film Love For Sale 2" . *UMM Institutional Repository*, 1-9.
- Paterson, R. J. (2000). *The Assertiveness Workbook: How to Express Your Ideas and Stand Up for Yourself at Work and in Relationship*. Oakland: New Harbinger Publications.
- Pradoko, A. S. (2017). *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: UNY PRESS.
- Prastika, N. (2022). Analisis semiotika representasi budaya patriarki dalam film kim ji young born 1982. 1-93.

- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Samarinda: Garudhawaca.
- Sampurno, G., Luik, J. E., & Desi, Y. (2022). Representasi Feminisme dalam Film Serial Layangan Putus Pendahuluan. *e-komunikasi*, 1-12.
- Siregar, D. M. (2020). Meta-Analisis Data Efektivitas Pelatihan Asertif Sebagai Pendidikan Karakter untuk Menurunkan Perilaku Merokok Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 38-45.
- Sobur, A. (2002). Bercengkerama dengan Semiotika. *Mediator Jurnal Komunikasi*, 1-20.
- Subekti, S. A., Anggraini, Y., & Daniah, R. (2021). Kebijakan Act on Promotion of Women ' s Participation and Advancement in the Workplace terhadap Pemberdayaan Perempuan di Jepang. 64-79.
- Sudha, S. (2004). Women at the center: Life in a modern matriarchy. *Journal of Marriage and Family*, 1349-1350.
- Sulistiyowati, Y. (2020). Kesenjangan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1-14.
- Surahman, S. (2010). Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta. 39-64.
- Taufiqurokhman. (2008). *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan*. Senayan, Jakarta Pusat: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama.
- Taylor, V. (1998). Feminist Methodology in Social Movements Research. *Qualitative Sociology*, 21, 357-379. doi: <https://doi.org/10.1023/A:1023376225654>.
- thedipslayadmin. (2019, 06 22). *Movie*. Retrieved from thedipslay.net: <https://thedislay.net/2019/06/22/review-anna-luc-besson-film/>
- Wicaksono, B. (2010). Representasi Tokoh Ibu Dalam Film Opera Jawa. 1-15.